

## STRATEGI INOVATIF DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN INKLUSIF: PELATIHAN PERAN GURU, FASILITAS MEMADAI, DAN KOLABORASI EFEKTIF

Audrey Sabrina<sup>1</sup>, Debora Siregar<sup>2</sup>, Elsa Septaria Sihotang<sup>3</sup>, Siti Khadijah<sup>4</sup>,  
Sonia Manihuruk<sup>5</sup>, Anggia Puteri<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [deborasiregar05@gmail.com](mailto:deborasiregar05@gmail.com)

---

### Article History

Received: 13-03-2025

Revision: 19-03-2025

Accepted: 22-03-2025

Published: 24-03-2025

**Abstract.** Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all learners, including those with special needs. However, its implementation in Indonesia still faces various challenges, such as educators' readiness, limited facilities and lack of cooperation between schools, parents and communities. This study aims to identify innovative strategies in developing inclusive education so that it can be effectively implemented in the school environment. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data sources came from various books, scientific journals and publications relevant to inclusive education. Data collection techniques were conducted through literature review, while data analysis techniques used critical analysis to identify patterns, challenges and solutions in the implementation of inclusive education. The results show that intensive and practice-based teacher training, providing adequate infrastructure and strengthening collaboration between parties play an important role in creating a more inclusive learning environment. Therefore, clear policies, continuous training and facility support are needed to realize a fair and equal education system.

**Keywords:** Inclusive Education, Training, Collaboration, Innovative Strategies

**Abstrak.** Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, penerapannya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan pendidik, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi inovatif dalam pengembangan pendidikan inklusif agar dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kritis untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan solusi dalam implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru yang intensif dan berbasis praktik, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penguatan kolaborasi antar pihak berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang jelas, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan fasilitas untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan setara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Pelatihan, Kolaborasi, Strategi Inovatif

---

**How to Cite:** Sabrina, A., Siregar, D., Sihotang, E. S., Khadijah, S., Manihuruk, S., & Puteri, A. (2025). Strategi Inovatif dalam Mengembangkan Pendidikan Inklusif: Pelatihan Peran Guru, Fasilitas Memadai, dan Kolaborasi Efektif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2094-2104. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2868>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berkomitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi dasar utama pendekatan ini, sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Hak Anak PBB tahun 1989 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ainscow (2005), pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, sehingga memungkinkan mereka berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih cukup besar. Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas heterogen menjadi salah satu kendala utama. Data dari UNESCO (2019) menunjukkan bahwa banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa minimnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik menyebabkan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung turut menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif. Studi yang dilakukan oleh Haug (2017) menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang tidak ramah disabilitas dapat menghambat partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Di Indonesia, jalur akses bagi siswa dengan disabilitas fisik masih belum tersedia secara optimal di banyak sekolah (Kemendikbud, 2021). Ketiadaan alat bantu belajar, seperti buku braille dan perangkat lunak pembelajaran berbasis audio, juga mengurangi efektivitas pendidikan inklusif bagi siswa dengan hambatan sensorik (Mittler, 2000). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendukung pendidikan inklusif. Epstein (2011) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial siswa. Dukungan keluarga dalam memahami kebutuhan anak serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif merupakan langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih setara (Booth & Ainscow, 2011).

Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan strategi inovatif yang mencakup peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan strategi yang terencana dan berbasis bukti, pendidikan inklusif di Indonesia dapat berkembang lebih baik dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Selanjutnya teknik pengumpulan data adalah proses dari cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan setiap penelitian. Tujuan dari hal ini ialah agar penulis dapat memperoleh data yang akurat. Ada banyak jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif salah satunya adalah studi literatur. Penulis menggunakan studi literatur dengan mencari sumber-sumber buku yang relevan. Ada banyak cara untuk mendapatkan buku dan artikel yang digunakan dalam studi literatur untuk penelitian ini. Toko buku fisik atau online dan platform digital, seperti Google Books, memiliki buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan inklusif dan strategi inovatif. Database akademik, seperti Google Scholar, juga menyediakan artikel terbaru tentang pendidikan inklusif.

## **HASIL**

### **Kurangnya Pelatihan Guru**

Guru berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru di Indonesia yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran di kelas inklusif. Menurut Sunardi et al., (2011), banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengajar di kelas inklusif karena minimnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang tepat. Tantangan ini tidak hanya berasal dari kurangnya wawasan tentang pendekatan yang sesuai, tetapi juga dari terbatasnya sumber daya dan referensi yang dapat digunakan oleh guru dalam menangani kebutuhan siswa yang beragam. Akibatnya, beberapa guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang adaptif dan kurang sesuai dengan kondisi individu peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengembangkan materi ajar yang fleksibel serta penggunaan metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Sharma et al. (2018) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pelatihan berbasis teori dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam menangani kelas inklusif. Guru yang mendapatkan pelatihan praktik lebih mampu menyesuaikan materi ajar, menggunakan teknologi bantu, serta menerapkan metode pembelajaran diferensiasi untuk memastikan semua

siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Namun, tantangan lain dalam pelatihan guru adalah kurangnya kesinambungan program pelatihan. Banyak pelatihan yang bersifat sekali waktu dan tidak disertai dengan pendampingan atau evaluasi berkelanjutan. Padahal, (Muqoddam & Hendriani, 2020) menekankan bahwa pelatihan guru yang efektif harus mencakup berbagai aspek, seperti metode pembelajaran inklusif, penggunaan teknologi bantu, serta strategi komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dan orang tua mereka. Selain itu, pendampingan langsung di lapangan juga penting agar guru dapat mengimplementasikan teori yang dipelajari ke dalam praktik sehari-hari di kelas.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif, perlu adanya perbaikan dalam sistem pelatihan guru. Pemerintah dan institusi pendidikan harus menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan disertai dengan bimbingan dari ahli pendidikan inklusif. Dengan demikian, guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik.

### **Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur**

Fasilitas dan infrastruktur yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Lingkungan sekolah yang ramah disabilitas dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, kenyataannya, banyak sekolah di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah. Banyak sekolah belum memiliki jalur landai (ramp) atau lift untuk siswa yang menggunakan kursi roda. Toilet yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas juga masih jarang ditemukan. Bahkan, tata letak ruang kelas yang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan gangguan mobilitas sering kali menyulitkan mereka untuk bergerak dengan leluasa. (Sunardi et al., 2011) mencatat bahwa kurangnya fasilitas pendukung ini membuat peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Selain akses fisik, ketersediaan alat bantu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pendidikan inklusif. Banyak sekolah tidak memiliki sumber daya yang memadai, seperti buku teks dalam format braille, perangkat lunak pembelajaran berbasis audio, atau alat bantu dengar bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Tanpa alat bantu ini, siswa berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat mengurangi

motivasi belajar mereka serta memperlebar kesenjangan akademik dibandingkan dengan teman-teman mereka.

Keterbatasan fasilitas ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan alat bantu, tetapi juga minimnya sumber daya manusia yang mendukung pendidikan inklusif. Misalnya, masih sedikit sekolah yang memiliki tenaga pendamping, terapis, atau psikolog yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Tanpa dukungan ini, banyak guru harus menangani kebutuhan beragam siswa sendirian, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai guna meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan inklusif. Rose et al., (2010) menyarankan bahwa kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan sektor swasta dapat menjadi solusi dalam meningkatkan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (NGO) atau perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk mendapatkan bantuan dalam penyediaan alat bantu belajar maupun pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam upaya peningkatan fasilitas pendidikan inklusif. Kegiatan gotong royong, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk membangun jalur akses yang lebih ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan semua peserta didik dapat menikmati lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

### **Kolaborasi Antar Pihak**

Minimnya kolaborasi antar pihak dalam pendidikan inklusif menjadi tantangan mendasar yang menghambat terciptanya lingkungan belajar optimal bagi semua siswa. Menurut Putri et al., (2024) kurangnya koordinasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan mitra eksternal sering kali menyebabkan kesenjangan dalam pertukaran informasi, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Perbedaan perspektif dan hambatan komunikasi semakin memperparah situasi tersebut, sehingga setiap pihak sulit mencapai pemahaman bersama mengenai tujuan dan langkah strategis guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Keterbatasan sumber daya juga turut menghambat terbentuknya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, di mana implementasi strategi pembelajaran akomodatif menjadi tidak maksimal tanpa kolaborasi yang efektif. Guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama agar potensi setiap siswa untuk berkembang secara optimal dapat terwujud.

Upaya kolaboratif melalui perencanaan yang matang, pelatihan bersama bagi pendidik, dan sosialisasi tentang hak anak berkebutuhan khusus menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan inklusif yang efektif dan merata.

Supardi (2023) kompleksitas kolaborasi dalam pendidikan inklusi semakin terasa karena melibatkan berbagai lembaga seperti sekolah, rumah sakit, dan organisasi masyarakat yang memiliki kebijakan serta standar operasional berbeda. Meskipun kerjasama dengan sekolah luar biasa dan pihak terkait lainnya dapat memberikan dukungan komprehensif bagi siswa berkebutuhan khusus, perbedaan budaya organisasi dan kurangnya pelatihan bersama kerap menghambat terciptanya sinergi optimal. Oleh karena itu, peningkatan kolaborasi melalui pelatihan bersama, perumusan kebijakan terpadu, dan mekanisme komunikasi efektif sangat diperlukan agar pendidikan inklusi dapat berjalan lancar dan setiap anak mendapatkan akses pendidikan yang setara serta berkualitas.

### **Evaluasi Pembelajaran yang Belum Komprehensif**

Evaluasi pembelajaran yang belum komprehensif merupakan tantangan besar dalam pendidikan inklusi, terutama karena sering kali hanya menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar secara akademik tanpa memperhatikan aspek sosial, emosional, dan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus. Menurut (Munna et al., 2024) keterbatasan evaluasi ini membuat guru dan sekolah sulit mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program, sehingga upaya perbaikan dan penyesuaian pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada evaluasi yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan siswa agar setiap kebutuhan dapat terpenuhi dengan tepat, sehingga tanpa evaluasi yang menyeluruh dan terintegrasi, sulit menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mendukung kesetaraan bagi seluruh siswa.

Selain itu, evaluasi pembelajaran yang belum komprehensif sering kali hanya dilakukan melalui pemberian rapor bulanan dan penilaian semester yang tidak mampu menangkap seluruh aspek perkembangan siswa secara mendalam. Proses evaluasi yang sempit tersebut cenderung mengabaikan dinamika interaksi sosial, kemajuan individual, serta respons terhadap pendekatan pengajaran yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan khusus masing-masing siswa. Akibatnya, identifikasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat, dan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang menyeluruh pun berkurang (Pujiaty, 2024). Dalam penelitian Hidayat et al., (2024) di tingkat taman kanak-kanak, keterbatasan evaluasi formal semakin terlihat dari minimnya penyusunan laporan evaluasi sesuai standar dan kurangnya tindak lanjut terhadap masalah yang teridentifikasi. Kondisi ini

menyebabkan kesulitan dalam mengukur kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus secara akurat dan menghambat upaya perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan kurikulum inklusif. Tanpa adanya evaluasi yang menyeluruh dan terstruktur, guru dan manajemen sekolah tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk menyesuaikan metode pengajaran yang efektif guna memenuhi kebutuhan individual tiap anak, sehingga peluang untuk memberikan pendidikan yang setara semakin terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, adaptif, dan partisipatif. Evaluasi yang efektif seharusnya tidak hanya mengukur hasil akademik secara umum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan individual, perkembangan sosial-emosional, serta kemajuan dalam keterampilan fungsional siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan formatif yang melibatkan berbagai metode asesmen, seperti observasi, portofolio, dan refleksi individu, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, seluruh dimensi perkembangan siswa dalam pendidikan inklusi dapat terpantau dan ditingkatkan secara optimal, menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mendukung kesetaraan bagi seluruh siswa.

### **Persepsi Negatif Masyarakat Mengenai Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Meskipun ada tujuan yang baik untuk membuat lingkungan pendidikan yang lebih beragam dan adil, ada juga beberapa pandangan yang tidak menyenangkan (persepsi negatif) tentang pendidikan inklusif.

Berikut adalah persepsi negatif masyarakat yang sering muncul adalah masyarakat kurang memahami bagaimana situasi dan potensi siswa yang memiliki kebutuhan khusus menyebabkan penolakan dan diskriminasi yang menghambat akses mereka ke pendidikan yang inklusif. Jika masyarakat tidak mendukung atau tidak memahami pentingnya inklusi dalam pendidikan, hal ini dapat menghambat pembentukan lingkungan yang inklusif baik di sekolah maupun di masyarakat luas (Juntak et al., 2023). Selanjutnya (Avramidis & Norwich, 2002), mengemukakan bahwa orang-orang percaya bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus akan mengganggu pelajaran atau tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, yang menyebabkan mereka distigmatisasi sebagai "penghambat" pembelajaran siswa lain.

Metode yang lebih komprehensif dan berbasis bukti diperlukan untuk mengatasi persepsi negatif ini. Peningkatan pengetahuan masyarakat dan peningkatan pemahaman masyarakat serta pelatihan guru sangat penting. Program pendidikan yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berhasil dalam berbagai konteks dan di berbagai negara juga dapat membantu menumbuhkan kepercayaan dan memperbaiki persepsi masyarakat.

### **Keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Anak berkebutuhan khusus akan diberikan tutor (GPK) untuk membantu mereka mengejar ketinggalan di kelas dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. (Zakia, 2015) mendefinisikan pendidik GPK sebagai orang yang ditugaskan di sekolah yang melayani peserta didik dengan berbagai kemampuan. Di Indonesia, banyak sekolah yang telah membuat dan menggunakan program untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar bersama orang lain. Namun tidak semua sekolah reguler dapat menerima siswa berkebutuhan khusus karena pendidikan inklusi hanya dapat terjadi di sekolah-sekolah yang dipilih pemerintah sebagai penyelenggaranya.

Menurut PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 171, GPK adalah pendidik profesional membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Dalam praktik di lapangan GPK biasanya mendampingi siswa ABK di dalam kelas reguler selama proses pembelajaran. Hanya saja yang kerap menjadi persoalan adalah tidak semua GPK memiliki kompetensi yang sesuai untuk membantu para ABK di ruang kelas. Lemahnya kompetensi tersebut pada akhirnya dapat menambah persoalan dalam proses pembelajaran karena membuat ABK tertekan dan enggan belajar di dalam kelas (Qiftiyah & Calista, 2021).

Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang notabene memiliki tugas mendampingi anak disabilitas di dalam pembelajaran, masih merasa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, Keterbatasan yang dihadapi diantaranya, tidak memiliki latar belakang Pendidikan khusus, belum pernah mengikuti pelatihan, tidak memiliki keterampilan kurikulum pembelajaran anak berkebutuhan, dan hal lainnya merupakan kendala dalam pengelolaan anak penyandang disabilitas yang berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.

## **DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi. Kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran inklusif, seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian, banyak guru yang merasa belum memiliki kompetensi yang cukup untuk mengelola kelas inklusif, meskipun telah mendapatkan pelatihan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata agar para pendidik dapat mengembangkan keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Cindy et al., (2024) bahwa fasilitas pendidikan di sekolah inklusi memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas yang tepat dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi keterbatasan dan mencapai potensi maksimal mereka. Namun, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Banyak sekolah masih belum memiliki sarana yang memadai untuk menunjang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti jalur akses bagi pengguna kursi roda, alat bantu belajar, serta tenaga pendukung profesional seperti psikolog atau terapis. Minimnya fasilitas ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan, terutama dalam alokasi anggaran dan perencanaan pembangunan sekolah yang lebih ramah inklusi.

Kolaborasi yang erat antara guru, staf sekolah, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam pendidikan inklusi. Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, namun mereka membutuhkan dukungan dari staf sekolah lainnya, seperti konselor, terapis, dan ahli profesional lainnya (Ainscow & Sandill, 2010). Dari segi kolaborasi, kurangnya koordinasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga menjadi tantangan tersendiri, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Ketidakseimbangan dalam kerja sama ini dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam merancang strategi pembelajaran yang paling sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih terbuka dan program kemitraan yang lebih erat perlu ditingkatkan agar seluruh pemangku kepentingan dapat berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Di samping itu, persepsi negatif masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih menjadi kendala dalam penerapan sistem ini, stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus sering kali menyebabkan mereka mengalami diskriminasi, baik secara sosial maupun akademik. Oleh

karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Kampanye melalui media sosial, seminar, serta kegiatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam mengubah paradigma masyarakat agar lebih menerima konsep inklusi dalam pendidikan. Akhirnya, evaluasi pembelajaran yang belum menyeluruh juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas pendidikan inklusif. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek akademik sering kali mengabaikan perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya sistem evaluasi yang lebih komprehensif, yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, serta metode asesmen yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Berdasarkan berbagai tantangan yang telah diidentifikasi, terlihat bahwa pendidikan inklusif masih membutuhkan berbagai perbaikan dan inovasi. Dengan pelatihan guru yang lebih baik, fasilitas yang memadai, kolaborasi yang lebih erat, serta perubahan persepsi masyarakat. Diharapkan pendidikan inklusif di Indonesia dapat berkembang lebih optimal dan memberikan manfaat yang setara bagi semua peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, terlepas dari perbedaan kemampuan dan kebutuhan khusus. Meskipun memiliki tujuan mulia, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, minimnya kolaborasi antarpihak, evaluasi pembelajaran yang belum komprehensif, persepsi negatif masyarakat, serta keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK). Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengadaan fasilitas yang memadai, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengembangan sistem evaluasi yang menyeluruh. Dengan mengatasi kendala tersebut, diharapkan pendidikan inklusif di Indonesia dapat berjalan optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan mendukung perkembangan potensi semua peserta didik.

## **REKOMENDASI**

Pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia membutuhkan upaya yang terarah melalui peningkatan pelatihan berkelanjutan dan implementasi praktik yang efektif bagi para guru. Selain itu, perlu adanya penyediaan lembaga pendukung yang terkoordinasi dan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sistem penilaian

pembelajaran juga harus memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fungsional siswa. Sosialisasi dan edukasi yang intensif sangat penting untuk mengurangi stigma terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Di sisi lain, pelatihan yang lebih komprehensif bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) perlu dioptimalkan agar mereka mampu memberikan dukungan pembelajaran yang maksimal. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal, menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara, serta mendorong pengembangan potensi setiap peserta didik secara maksimal.

## REFERENSI

- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. In *European Journal of Special Needs Education* (Vol. 17, Issue 2, pp. 129–147). <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Eka, K., Putri, S., Rika Wahyuni, M., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Volume 2 ; Nomor 6. *Juni*, 178–187. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.510>
- Hidayat, A. K., Hasanah, N., & Betaubun, M. (2024). Tantangan dan Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1437–1452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6205>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Munna, Z., Al Husna, Z., & Rahmi, U. (2024). Evaluasi Progam Pembelajaran Untuk Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.7>
- Muqoddam, F., & Hendriani, W. (2020). The Impact of Peer-mediated Intervention on Children with Special Needs in Inclusion Classroom. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(2), 126–137. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.16206>
- Pujiaty, E. (2024). STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN AKSESIBILITAS DI SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Issue 2).
- Rose, R., Shevlin, M., Winter, E., & O'Raw, P. (2010). Special and inclusive education in the republic of ireland: Reviewing the literature from 2000 to 2009. *European Journal of Special Needs Education*, 25(4), 359–373. <https://doi.org/10.1080/08856257.2010.513540>
- Sunardi, , Yusuf, M., Gunarhadi, , Priyono, , & Yeager, J. L. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>
- Supardi. (2023). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14, 1–10.